

**PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN MELALUI MEDIA
AUDIO VISUAL ANIMASI DI TAMAN KANAK-KANAK TK KARTINI
LEDOKOMBO JEMBER**

Muthiya Nur Fuadiyah¹, Hisbiyatul Hasanah², Selasi Priatiningsih³.
^{1,2,3}PG PAUD, FKIP, Universitas PGRI Argopuro Jember
: 1muthiyanurfuadiyah@gmail.com, 2zahsysahrazade@gmail.com,
3selasicezzi26@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to improve the language competence of children aged 5–6 years by incorporating animated audiovisual media into classroom learning activities at TK Kartini, Ledokombo District, Jember Regency. A Classroom Action Research (CAR) approach, following the Kemmis and McTaggart framework, was implemented through two consecutive cycles involving planning, implementation, observation, and reflective evaluation. The research involved fifteen children from Group B as participants. Data were collected using classroom observations, documentation of learning activities, and field notes, then analyzed descriptively through percentage-based quantitative procedures. The results revealed a marked enhancement in children's language competence after the application of animated audiovisual learning media. Prior to the intervention, most participants were classified within the categories of Not Yet Developing and Beginning to Develop. Following the first and second research cycles, however, the proportion of children attaining the Developing as Expected and Highly Developed categories increased considerably. Improvements were evident across multiple aspects of language competence, including listening skills, comprehension of stories, the ability to answer questions appropriately, vocabulary enrichment, and confidence in expressing thoughts and ideas. These findings suggest that the integration of animated audiovisual media provides an effective pedagogical strategy for supporting language competence development in early childhood education.

Keywords: early childhood, language development, animated audiovisual media, classroom action research, kindergarten

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengoptimalkan kompetensi berbahasa anak usia 5–6 tahun melalui pemanfaatan media pembelajaran audiovisual berbasis animasi di TK

Kartini, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Penelitian menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengadopsi model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi sebagai dasar penyempurnaan proses pembelajaran berikutnya. Partisipan penelitian berjumlah 15 anak yang berasal dari Kelompok B. Data penelitian diperoleh melalui observasi, dokumentasi aktivitas pembelajaran, serta catatan lapangan, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif berbasis persentase. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan media audiovisual berbasis animasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan kompetensi berbahasa anak. Pada kondisi awal, sebagian besar peserta didik masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Setelah tindakan dilaksanakan pada siklus pertama dan dilanjutkan pada siklus kedua, jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) mengalami peningkatan yang signifikan. Perkembangan tersebut tercermin pada meningkatnya kemampuan anak dalam menyimak, memahami isi cerita, menjawab pertanyaan secara tepat, memperluas penguasaan kosakata, serta mengemukakan gagasan secara lisan dengan rasa percaya diri yang lebih baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audiovisual berbasis animasi merupakan alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung pengembangan kompetensi berbahasa pada anak usia dini..

Kata Kunci: anak usia dini, perkembangan bahasa, media audio visual animasi, penelitian tindakan kelas, TK

1. Pendahuluan

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang paling mendasar pada masa kanak-kanak karena menjadi sarana utama bagi anak untuk memahami lingkungan, mengomunikasikan pikiran, serta membangun interaksi sosial. Melalui bahasa, anak tidak hanya belajar mengenali berbagai situasi yang dihadapinya, tetapi juga mampu

mengungkapkan kebutuhan, mengekspresikan emosi, serta menjalin hubungan dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Oleh karena itu, perkembangan bahasa yang terstimulasi secara optimal sejak usia dini berperan penting dalam membentuk kemampuan literasi awal sekaligus menjadi modal bagi keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Observasi awal yang dilakukan di TK Kartini, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, mengindikasikan bahwa kompetensi berbahasa anak pada Kelompok B belum berkembang secara optimal. Sejumlah anak masih mengalami kesulitan dalam mengikuti penjelasan maupun alur cerita yang disampaikan guru secara menyeluruh. Selain itu, kemampuan mereka dalam memberikan respons terhadap pertanyaan sederhana masih terbatas, serta kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat secara lisan di hadapan teman sebaya belum terbentuk secara maksimal. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun yang masih berada pada tahap praoperasional, yaitu fase ketika kemampuan memahami informasi yang bersifat abstrak masih berkembang sehingga anak membutuhkan dukungan media pembelajaran yang konkret, visual, dan mudah dipahami.

Pentingnya pengembangan kemampuan berbahasa pada pendidikan anak usia dini juga menjadi perhatian dalam berbagai kebijakan dan kajian internasional. UNESCO (2021) menempatkan

pendidikan anak usia dini sebagai investasi strategis yang berperan penting dalam mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan. Pandangan tersebut diperkuat oleh National Association for the Education of Young Children (NAEYC, 2020) melalui konsep *developmentally appropriate practice*, yang menegaskan bahwa proses pembelajaran harus dirancang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tahapan perkembangan anak. Dalam konteks Indonesia, pengembangan kemampuan berbahasa merupakan bagian dari capaian pembelajaran yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, yang selanjutnya diimplementasikan melalui Capaian Pembelajaran PAUD dalam Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Rendahnya kompetensi berbahasa yang ditemukan di TK Kartini diduga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang masih

berorientasi pada pendekatan konvensional. Kegiatan belajar lebih banyak mengandalkan penjelasan verbal guru dan penggunaan buku cerita bergambar tanpa didukung media yang mampu menghadirkan pengalaman belajar secara visual dan auditori secara bersamaan. Padahal, pemerolehan bahasa pada anak usia dini akan berkembang lebih optimal apabila proses pembelajaran memberikan stimulasi yang beragam, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka (Suhartono, 2005). Sebagai pembelajar multimodal, anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna ketika informasi disampaikan melalui kombinasi unsur visual, auditori, dan aktivitas yang melibatkan partisipasi langsung (Susanto, 2012).

Salah satu alternatif media yang dinilai mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut ialah media pembelajaran audiovisual berbasis animasi. Media ini memadukan unsur gambar bergerak dan suara sehingga mampu meningkatkan fokus perhatian, motivasi belajar, serta membantu anak memahami informasi secara lebih mudah dan

menyenangkan (Mayer, 2021). Perspektif ini selaras dengan Cognitive Theory of Multimedia Learning yang dikemukakan Mayer, yang menjelaskan bahwa penyajian materi melalui integrasi informasi verbal dan visual memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan penyampaian materi secara verbal semata, karena kedua bentuk informasi diproses melalui saluran kognitif yang berbeda tetapi saling mendukung. Efektivitas media audiovisual berbasis animasi juga telah dibuktikan oleh berbagai penelitian terdahulu.

Dewi dan Eliza (2021) menemukan bahwa pemanfaatan media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini. Hasil serupa dilaporkan oleh Yus dan Saragih (2023), yang menunjukkan bahwa media audiovisual efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Sementara itu, Afifah, Suryana, dan Hartati (2023) menyimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual berbasis animasi memberikan kontribusi positif

terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Berbagai temuan tersebut memperkuat landasan empiris bahwa media audiovisual berbasis animasi layak diterapkan sebagai inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi berbahasa anak di TK Kartini.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan kajian teoretis tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kompetensi berbahasa anak usia 5–6 tahun melalui penerapan media pembelajaran audiovisual berbasis animasi. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan solusi praktis yang dapat diterapkan guru dalam mengoptimalkan pembelajaran bahasa di kelas, sekaligus memperkaya kajian ilmiah mengenai pemanfaatan teknologi pembelajaran sebagai strategi inovatif dalam pendidikan anak usia dini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengadopsi model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Wijaya,

Amir, Riyanti, Setiana, & Somakila, 2023). Model tersebut dilaksanakan melalui rangkaian siklus yang bersifat berulang dan terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Setiap tahapan saling berkaitan sehingga hasil refleksi pada suatu siklus dijadikan dasar untuk menyempurnakan perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Dengan mekanisme tersebut, proses perbaikan pembelajaran berlangsung secara berkesinambungan hingga diperoleh hasil yang diharapkan. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian, proses pengumpulan data menerapkan triangulasi teknik sebagaimana dikemukakan oleh Creswell dan Creswell (2018), yaitu melalui observasi, dokumentasi, dan pencatatan lapangan.

2.2 Subjek dan Setting Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas 15 anak Kelompok B di TK Kartini, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, yang berada pada rentang usia 5–6 tahun dengan komposisi

peserta didik laki-laki dan perempuan. Penelitian dilaksanakan selama bulan April hingga Mei 2026 di lingkungan TK Kartini sebagai lokasi penerapan tindakan pembelajaran.

Penentuan subjek penelitian didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak pada kelompok tersebut masih memerlukan peningkatan. Dibandingkan dengan kelompok belajar lainnya, peserta didik Kelompok B memperlihatkan kemampuan berbahasa yang relatif lebih rendah sehingga dipandang representatif sebagai fokus penerapan tindakan melalui penggunaan media pembelajaran audiovisual berbasis animasi.

2.3 Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing mengikuti tahapan PTK secara sistematis.

Pada Siklus I, tahap perencanaan mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema cerita rakyat dan kehidupan sehari-hari, pemilihan media audiovisual berbentuk video

animasi berdurasi sekitar 5–7 menit, serta penyusunan instrumen observasi berdasarkan indikator kemampuan berbahasa yang telah ditetapkan. Tahap tindakan diwujudkan melalui penyajian video animasi kepada peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan diskusi, tanya jawab mengenai isi cerita, dan aktivitas menceritakan kembali cerita menggunakan bahasa sederhana. Selama proses berlangsung, peneliti bersama guru kelas melakukan observasi menggunakan lembar penilaian untuk mencatat perkembangan kemampuan berbahasa anak. Tahap refleksi dilaksanakan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai guna mengevaluasi keberhasilan tindakan sekaligus mengidentifikasi kendala yang muncul sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada Siklus II, perencanaan tindakan disusun berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Beberapa penyempurnaan dilakukan, antara lain memilih video animasi dengan durasi yang lebih singkat, menggunakan materi yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari anak,

memberikan pengulangan pada bagian cerita yang dianggap penting, serta memperkuat motivasi melalui penguatan verbal kepada anak yang berani menjawab pertanyaan maupun mengemukakan pendapat. Tahapan pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dilaksanakan dengan prosedur yang sama seperti pada siklus sebelumnya, tetapi dengan strategi pembelajaran yang telah disempurnakan sesuai hasil evaluasi.

2.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi dilaksanakan secara sistematis menggunakan lembar penilaian yang dirancang berdasarkan indikator kemampuan berbahasa, meliputi kemampuan menyimak penjelasan atau cerita, memahami isi cerita, memberikan jawaban yang sesuai terhadap pertanyaan, serta mengungkapkan gagasan secara lisan. Penilaian terhadap setiap indikator mengacu pada kategori perkembangan anak usia dini, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai

Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Dokumentasi digunakan untuk merekam seluruh proses pelaksanaan tindakan melalui foto maupun video sehingga dapat berfungsi sebagai bukti pelaksanaan sekaligus data pendukung dalam proses analisis. Sementara itu, catatan lapangan dimanfaatkan untuk mendokumentasikan berbagai fenomena yang tidak sepenuhnya tercakup dalam lembar observasi, seperti respons emosional peserta didik, pola interaksi selama pembelajaran, tingkat keterlibatan dalam kegiatan, serta perilaku spontan yang muncul selama proses berlangsung. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan diperolehnya data yang lebih kaya dan komprehensif mengenai perkembangan kemampuan berbahasa anak setelah diterapkannya media pembelajaran audiovisual berbasis animasi.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif sesuai dengan prosedur yang dikemukakan oleh

Sugiyono (2022). Data hasil observasi dihitung berdasarkan jumlah peserta didik pada setiap kategori perkembangan, kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase terhadap keseluruhan subjek penelitian. Selanjutnya, hasil yang diperoleh pada tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II dibandingkan untuk mengidentifikasi kecenderungan peningkatan kompetensi berbahasa anak setelah pelaksanaan tindakan.

2.6 Indikator Keberhasilan

Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dari kondisi awal hingga berakhirnya Siklus II. Di sisi lain, keberhasilan tindakan juga ditandai oleh menurunnya proporsi peserta didik yang masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) hingga mencapai jumlah yang sangat minimal atau mendekati nol persen. Dengan demikian, efektivitas tindakan dievaluasi melalui perubahan distribusi capaian perkembangan kemampuan berbahasa pada setiap tahapan penelitian..

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

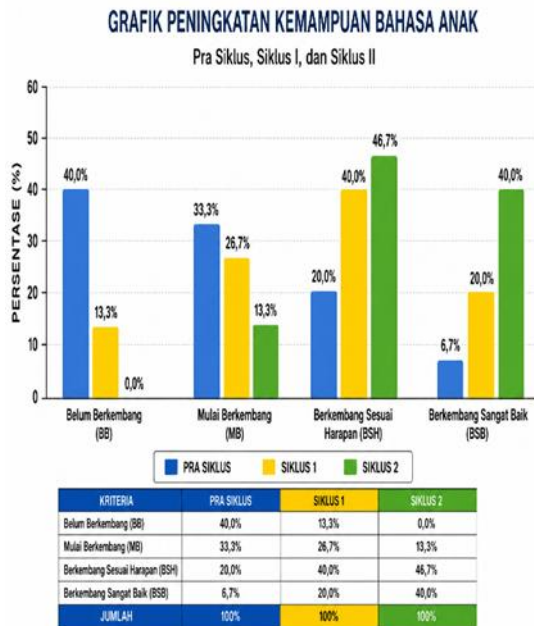
3.1 Hasil Penelitian

Hasil pengamatan terhadap kemampuan bahasa anak pada kondisi pra siklus, Siklus I, dan Siklus II disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak

Kriteria	Pra Siklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Belum Berkembang (BB)	40,0	13,3	0,0
Mulai Berkembang (MB)	33,3	26,7	13,3
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	20,0	40,0	46,7
Berkembang Sangat Baik (BSB)	6,7	20,0	40,0
Jumlah	100	100	100

Gambar 1.Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak



Data pada Tabel 1 memperlihatkan adanya tren peningkatan kompetensi berbahasa anak secara bertahap sepanjang pelaksanaan tindakan. Pada kondisi awal (prasiklus), mayoritas peserta didik masih berada pada tingkat perkembangan yang relatif rendah, dengan 40,0% termasuk kategori Belum Berkembang (BB) dan 33,3% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Sebaliknya, hanya 20,0% anak yang telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan peserta didik yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) baru mencapai 6,7%.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I menunjukkan perubahan yang cukup berarti terhadap distribusi capaian perkembangan. Persentase anak dalam kategori BB menurun menjadi 13,3%, sedangkan kategori MB berkurang menjadi 26,7%. Pada saat yang sama, jumlah peserta didik yang mencapai kategori BSH meningkat hingga 40,0%, sementara kategori BSB bertambah menjadi 20,0%.

Perbaikan strategi pembelajaran yang diterapkan pada Siklus II menghasilkan peningkatan yang lebih optimal. Tidak terdapat lagi peserta didik yang berada pada kategori BB, sedangkan proporsi kategori MB kembali menurun menjadi 13,3%. Sebaliknya, kategori BSH meningkat menjadi 46,7% dan kategori BSB mencapai 40,0%. Dengan demikian, sebanyak 86,7% peserta didik berhasil mencapai tingkat perkembangan yang sesuai dengan harapan atau bahkan berkembang sangat baik pada akhir penelitian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran audiovisual berbasis animasi berkontribusi secara positif terhadap

peningkatan kompetensi berbahasa anak usia dini.

3.1.1 Kondisi Prasiklus

Hasil observasi pada tahap awal menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa peserta didik masih berada pada tingkat yang belum optimal. Sebagian besar anak belum mampu mempertahankan perhatian ketika menyimak cerita atau penjelasan guru hingga selesai. Respons yang diberikan terhadap pertanyaan juga masih terbatas dan sering kali kurang sesuai dengan isi materi yang disampaikan. Selain itu, banyak peserta didik memperlihatkan keraguan untuk berbicara atau menyampaikan pendapat secara lisan di hadapan teman-temannya sehingga cenderung memilih diam. Kondisi awal tersebut menjadi dasar dalam merancang tindakan perbaikan melalui pemanfaatan media audiovisual berbasis animasi pada siklus berikutnya.

3.1.2 Siklus I

Implementasi media audiovisual berbasis animasi pada Siklus I mulai memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Peserta didik

tampak lebih tertarik dan mampu memusatkan perhatian selama menyaksikan tayangan animasi dibandingkan ketika pembelajaran hanya menggunakan metode bercerita secara lisan. Sebagian anak mulai dapat menjawab pertanyaan sederhana mengenai tokoh maupun alur cerita, walaupun beberapa peserta didik masih memerlukan arahan dari guru agar mampu memberikan jawaban secara lebih lengkap.

Refleksi pada akhir Siklus I mengidentifikasi beberapa kendala yang memerlukan perbaikan. Durasi video yang relatif panjang menyebabkan sebagian anak kehilangan konsentrasi sebelum tayangan berakhir. Di samping itu, kegiatan tanya jawab yang dilaksanakan belum sepenuhnya mampu mendorong keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara mandiri.

3.1.3 Siklus II

Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Peneliti memilih video animasi dengan durasi yang lebih singkat,

menggunakan tema yang lebih dekat dengan pengalaman keseharian anak, memperbanyak pertanyaan pemantik selama proses pembelajaran, serta memberikan penguatan positif secara lebih intensif kepada peserta didik yang berpartisipasi aktif.

Hasil observasi menunjukkan perkembangan yang lebih signifikan dibandingkan Siklus I. Hampir seluruh peserta didik mampu menyimak cerita hingga selesai, memahami isi dan pesan yang terkandung dalam tayangan, memberikan jawaban yang lebih tepat terhadap pertanyaan guru, serta mulai berani mengungkapkan pendapat maupun pengalaman yang berkaitan dengan cerita secara spontan tanpa harus selalu memperoleh arahan terlebih dahulu.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berbahasa anak berkembang secara konsisten pada setiap siklus tindakan. Pada tahap prasiklus, mayoritas peserta didik masih berada pada kategori BB dan MB. Setelah media pembelajaran audiovisual berbasis animasi diterapkan secara bertahap, terjadi peningkatan yang cukup signifikan

hingga akhir Siklus II. Tidak terdapat lagi peserta didik yang berada pada kategori BB, sedangkan 86,7% anak telah mencapai kategori BSH dan BSB. Pencapaian tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan media audiovisual berbasis animasi mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Yus dan Saragih (2023), Afifah, Suryana, dan Hartati (2023), serta Dewi dan Eliza (2021), yang sama-sama melaporkan bahwa media audiovisual berbasis animasi berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bukti empiris bahwa integrasi unsur visual dan auditori mampu meningkatkan kualitas proses belajar bahasa pada anak usia dini.

4.1.1 Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita

Kemampuan menyimak mengalami perkembangan yang cukup menonjol setelah peserta didik mengikuti pembelajaran menggunakan media audiovisual berbasis animasi. Kombinasi gambar

bergerak, suara, warna, dan ilustrasi menjadikan materi pembelajaran lebih menarik sehingga anak mampu mempertahankan perhatian dalam waktu yang lebih lama. Hasil ini sejalan dengan Cognitive Theory of Multimedia Learning yang dikemukakan Mayer (2021), yang menjelaskan bahwa informasi yang disajikan melalui saluran visual dan verbal secara simultan lebih mudah diproses dan disimpan dalam memori dibandingkan informasi yang hanya disampaikan secara verbal. Oleh karena itu, media animasi membantu peserta didik memahami isi cerita secara lebih efektif sekaligus meningkatkan konsentrasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

4.1.2 Peningkatan Pemahaman Isi Cerita dan Kemampuan Menjawab Pertanyaan

Kemampuan memahami isi cerita juga menunjukkan perkembangan yang nyata. Pada Siklus II, peserta didik mampu menjawab pertanyaan mengenai tokoh, alur, maupun pesan cerita dengan tingkat ketepatan yang lebih tinggi dibandingkan kondisi awal. Peningkatan tersebut diduga dipengaruhi oleh strategi pengulangan

tayangan dan kegiatan tanya jawab yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi pemahaman secara lebih mendalam. Temuan ini mendukung hasil penelitian Ratno dan Kusbiantari (2021), yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita dengan dukungan media audiovisual efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa verbal anak usia dini.

4.1.3 Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Gagasan

Perkembangan paling menonjol terlihat pada kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide dan pendapat secara lisan. Pada akhir Siklus II, semakin banyak anak yang secara spontan mengemukakan pandangan maupun pengalaman tanpa harus diminta oleh guru. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan pentingnya scaffolding dalam membantu anak mencapai Zone of Proximal Development (ZPD). Pertanyaan pemantik, dukungan verbal, serta apresiasi yang diberikan guru berperan sebagai bentuk

scaffolding yang meningkatkan rasa percaya diri anak untuk berkomunikasi secara aktif (Etnawati, 2022).

4.1.4 Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan tindakan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain daya tarik visual media animasi yang mampu mempertahankan perhatian anak, penyajian materi melalui kombinasi unsur audio dan visual yang mempermudah pemahaman cerita, serta terciptanya suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, komunikatif, dan interaktif. Sebaliknya, beberapa hambatan juga ditemukan selama penelitian. Pada Siklus I, durasi video yang terlalu panjang menyebabkan sebagian peserta didik kehilangan fokus sebelum kegiatan selesai. Selain itu, terdapat beberapa anak yang masih menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan teman-temannya. Kendala tersebut kemudian diminimalkan melalui penyesuaian durasi media, pemberian penguatan positif, dan peningkatan intensitas

interaksi guru dengan peserta didik pada Siklus II.

4.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, jumlah partisipan yang hanya terdiri atas 15 anak dari satu kelompok belajar pada satu lembaga pendidikan menyebabkan ruang generalisasi temuan masih terbatas. Kedua, penggunaan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tanpa melibatkan kelompok pembanding tidak memungkinkan peneliti memastikan bahwa peningkatan kemampuan berbahasa sepenuhnya merupakan akibat dari penerapan media audiovisual berbasis animasi, karena faktor perkembangan alami (maturation) anak juga berpotensi memberikan pengaruh. Ketiga, rentang waktu penelitian yang berlangsung selama sekitar dua bulan belum memadai untuk mengevaluasi keberlanjutan dampak tindakan dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya disarankan melibatkan jumlah peserta yang lebih besar, menggunakan rancangan penelitian

yang lebih kuat, seperti kuasi-eksperimen atau eksperimen, serta memperpanjang periode observasi agar diperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai efektivitas media audiovisual berbasis animasi dalam meningkatkan kompetensi berbahasa anak usia dini.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran audiovisual berbasis animasi terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa anak usia 5–6 tahun di TK Kartini, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Efektivitas tersebut tercermin dari meningkatnya proporsi peserta didik yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), yaitu dari 26,7% pada tahap prasiklus menjadi 86,7% setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus II. Di sisi lain, pada akhir penelitian tidak lagi ditemukan peserta didik yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB).

Peningkatan kemampuan berbahasa tampak pada berbagai

indikator yang diamati, meliputi kemampuan menyimak cerita secara utuh, memahami isi dan pesan yang disampaikan, memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan, serta mengungkapkan ide atau pendapat secara lisan dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media audiovisual berbasis animasi mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, sehingga layak dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan berbahasa.

5. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan bagi berbagai pihak. Bagi guru, penggunaan media audiovisual berbasis animasi disarankan untuk diterapkan secara lebih kreatif dan dipadukan dengan kegiatan diskusi, tanya jawab, serta aktivitas menceritakan kembali isi tayangan agar kemampuan berbahasa anak

berkembang secara lebih komprehensif. Bagi pihak sekolah, penyediaan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi, seperti perangkat audiovisual dan sumber belajar digital, perlu terus ditingkatkan guna mendukung terciptanya proses pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Selanjutnya, orang tua diharapkan berperan aktif dalam memberikan stimulasi bahasa di lingkungan keluarga melalui pendampingan saat anak mengakses video edukatif, membiasakan kegiatan membaca dan bercerita bersama, serta menciptakan komunikasi yang interaktif dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar, menerapkan rancangan penelitian yang lebih beragam, serta mengeksplorasi pengaruh media audiovisual berbasis animasi terhadap aspek perkembangan anak usia dini lainnya, seperti kemampuan kognitif, sosial-emosional, kreativitas, maupun keterampilan komunikasi, sehingga diperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai efektivitas

media tersebut dalam pembelajaran anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Afifah, N., Suryana, D., & Hartati, S. (2023). Pengaruh media audio visual animasi terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4533.
- Chomsky, N. (2006). *Language and mind*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511791222>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dewi, R. A., & Eliza, D. (2021). Analisis kemampuan bahasa pada anak usia dini melalui penggunaan media audio visual. *JlIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 809–814.
<https://doi.org/10.54371/jljp.v4i8.351>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138.
<https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran PAUD pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.

- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Meiza, B. M. N., & Rakimahwati, R. (2023). Pengaruh video animasi terhadap perkembangan kognitif dalam mengenalkan binatang ternak pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Sabbihisma 2 Padang. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 132–140. <https://doi.org/10.53398/arraihana.v3i1.271>
- Muhalisiah, M., & Darmayanti, A. (2023). Meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui kegiatan penyediaan buku bergambar. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 24–31. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no1.a6547>
- National Association for the Education of Young Children. (2020). Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Ratno, R., & Kusbiantari, D. (2021). Improving children's verbal language competence through storytelling using audiovisual media. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(1), 1–12.
- Sembiring, S. Br., Agung, A. A. G., & Antara, P. A. (2021). Media audio visual dengan tema lingkunganku terhadap keterampilan berbicara anak di depan umum. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 349–357.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Depdiknas.
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan anak usia dini*. Kencana.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Wahyuni, K. A., Wiarta, I. W., & Darsana, I. W. (2019). Pengaruh model pembelajaran talking stick berbantuan media audio visual terhadap perkembangan bahasa Kelompok B TK Santa Maria Ratu Rosari Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 143–152.
- Wijaya, H., Amir, A., Riyanti, D., Setiana, S. C., & Somakila, R. S. (2023). *Siklus Kemmis dan McTaggart: Contoh dan pembahasan*. IAIN Pontianak Press.
- Yuliana, R. (2021). Penggunaan animasi dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Indonesian Journal of Educational Technology*, 11(1), 55–67.
- Yus, A. A., & Saragih, P. C. (2023). Pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan*

Anak Usia Dini, 7(2), 1509–1517.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3186>

Yusuf, S. (2007). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Remaja Rosdakarya.